

KOMUNIKASI KELUARGA SANGAT ESENSIAL

DALAM MEMAHAMI POTENSI ANAK:

SUATU KAJIAN PUSTAKA

I Made Sutika

Abstract

Family is basis place where first and primary basis of communication process happen. Through rush activities of each members of the family, chace together increasingly limited. It cause distand of psychological bond between parent and children. Based on the theory, principally communication is a process of transferring message causes behaviour change. It means that family communication could be implemented sustainably in context of understanding potency through interaction between parent and their children. This process is expected to make a positive behaviour change.

The implementation of intense participatory and persuasive communication in family environment between parent and children has an important meaning. Throught the communication, it could discover, recognize and understand the potencies such as talent, intrest, and skill to be developed apprpriately. In conclusion, the parent will be not the main authorities holder in continuance of chidren education process

Abstrak

Keluarga merupakan peletak dasar berlangsungnya proses komunikasi, karena dalam lingkungan keluarga yang pertama dan utama komunikasi itu terjadi. Dengan adanya kesibukan masing-masing anggota keluarga utamanya orang tua dengan anak maka kesempatan berkumpul untuk berinteraksi secara langsung semakin terbatas sehingga berdampak pada renggangnya ikatan psikologis, emosional antara orang tua dengan anak.

Berdasarkan pada kajian teori bahwa komunikasi pada prinsipnya adalah proses penyampaian pesan kepada penerima dengan efek perubahan tingkah laku. Berarti komunikasi keluarga sangat esensial dilaksanakan secara berkesinambungan dalam konteks mamahami potensi melalui interkasi antara orang tua dengan anak sehingga diharapkan terjadi perubahan tingkah laku yang positif.

Implementasi komunikasi yang intens partisipatif dan persuasive dalam lingkungan keluarga yakni orang tua dengan anak memiliki arti yang penting, karena dengan komunikasi akan dapat saling menggali, mengenali dan memahami potensi anak seperti bakat, minat, kemampuan untuk dapat diarahkan secara tepat. Dengan demikian orang tua tidak menjadi pemegang otoritas utama dalam kelangsungan pendidikan anak-anak.

I. PENDAHULUAN

Salah satu dari tri pusat pendidikan adalah ada dalam lingkungan keluarga, disamping juga di lingkungan sekolah dan di masyarakat. Sangatlah keliru kalau orang tua sepenuhnya menyerahkan tanggung jawab pada guru di sekolah dalam hal mendidik, membimbing termasuk menggali potensi yang ada pada diri anak. Kenyataan menunjukkan bahwa, begitu banyaknya tuntutan dan kebutuhan dengan persaingan hidup yang ketat maka kesibukan keluarga untuk memenuhi kebutuhan hidup sudah tidak dapat dihindari lagi. Dengan demikian komunikasi antara anak dengan orang tua pasti jarang terjadi. Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa gagalnya anak dalam menyelesaikan studi munculnya perilaku yang tidak normatif salah satu faktor penyebabnya adalah kurangnya komunikasi yang intens dalam keluarga. Kalau dilihat dari durasi, sebenarnya anak lebih banyak memiliki waktu di rumah di bandingkan dengan di sekolah, sekecil apapun ada kesempatan, perlu diciptakan komunikasi antara orang tua dengan anak sehingga terbentuklah situasi keluarga yang harmonis dan persuasive. Bagaimanapun sibuknya orang tua harus mampu membagi waktu untuk memberikan perhatian yang lebih pada anak, karena anak perlu curahan kasih sayang dan perhatian secara berkesinambungan.

Anak merupakan aset keluarga yang harus dijaga dan diasuh dengan baik, sehingga untuk itu sangat diperlukan bimbingan dan pengawasan untuk menghasilkan individu yang memiliki kemampuan dan berwawasan ke depan serta paham akan dirinya siapakah diri yang sebenarnya. Pada dasarnya keluarga mempunyai fungsi-fungsi pokok yang sulit dirubah dan diganti oleh orang lain, seperti salah satu fungsi keluarga adalah menciptakan interaksi sosial yang baik dalam keluarga. Terwujudnya interaksi dalam keluarga bisa ditandai dengan adanya komunikasi yang baik. Apabila interaksi sosial dalam keluarga dapat berjalan dengan baik maka akan dapatlah memahami potensi anak, mempelajari pola-pola tingkah laku, sikap, cita-cita, bakat dan nilai-nilai dalam masyarakat untuk menuju perkembangan kepribadian yang utuh

Fungsi interaksi sosial dengan menciptakan komunikasi yang baik ini akan mendudukan peran orang tua dalam mendampingi dan mendidik anak . Perkembangan anak sangat tergantung juga bagaimana komunikasi itu berjalan dengan intens di lingkungan keluarga. Berdasarkan hal tersebut maka bagaimana pentingnya komunikasi dalam keluarga dalam memahami potensi anak.

II. PEMBAHASAN

Komunikasi dalam keluarga merupakan sesuatu yang sangat penting. Hubungan antara orang tua dengan anak bisa dikatakan baik dan berhasil apabila komunikasi dalam keluarga berjalan dengan intens. Komunikasi dalam keluarga yang

intens maka orang tua akan dapat memahami potensi anak. Yang dimaksudkan dengan potensi adalah kapasitas dasar yang ada pada diri anak seperti; kecerdasan, bakat, minat, motivasi, cita-cita .Bakat dan kecerdasan merupakan dua hal yang berbeda, namun saling terkait. Bakat adalah

kemampuan yang *Inherent* dalam diri seseorang. Bakat anak dibawa sejak lahir dan terkait dengan struktur otaknya. Secara genetik struktur otak telah dibentuk sejak lahir tapi berfungsinya otak sangat ditentukan oleh anak berkomunikasi dengan lingkungan. Sedangkan kecerdasan merupakan modal awal untuk menunjukkan bakat tertentu. Anak berbakat adalah anak yang mampu menunjukkan prestasi yang tinggi karena memiliki kemampuan yang unggul seperti; kemampuan intelek umum, kemampuan akademis khusus, kemampuan berpikir kreatif produktif, kemampuan memimpin, kemampuan dalam salah satu bidang seni, kemampuan psikomotor. (Hamzah B Uno: 2009 : 8) Motivasi akan menyebabkan terjadinya suatu perubahan energi yang ada pada anak dengan segala kejiwaan, untuk bertindak melakukan sesuatu. Dorongan ini muncul karena adanya tujuan atau kebutuhan dan keinginan. Demikian juga minat dan cita-cita anak perlu dikenali sedini mungkin melalui komunikasi dengan baik agar dapat diarahkan sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

Komunikasi sangat penting dan merupakan hal yang sudah sejak dahulu dikenal, bahkan sejak manusia belum memahami apa yang dilakukan merupakan komunikasi. Manusia mengkomunikasikan banyak hal, mulai yang sederhana seperti makan, minum, tidur sampai ke hal-hal yang relatif rumit seperti membentuk kelompok, memilih pemimpin, melindungi suku dan sebagainya. Disamping itu komunikasi juga telah dilakukan oleh manusia sejak manusia belum tahu bahwa apa yang dilakukan itu merupakan komunikasi. Ketika seorang bayi

menangis dan setelah diberi minuman tangisnya berhenti. Bayi tersebut mengkomunikasikan bahwa dirinya butuh minum. Beberapa ahli kedokteran mengatakan bahwa komunikasi sudah dapat dilakukan oleh seorang ibu dengan bayinya sejak bayi masih dalam kandungan. Pada kehidupan manusia dewasa sebagian besar waktu yang dimilikinya digunakan untuk komunikasi. Antara lain dalam bentuk berbicara dengan orang lain, membaca buku atau bacaan-bacaan lain, menerima dan mengirim telpon, menulis dan membaca surat, memonton TV dan lain-lain. Melihat kenyataan tersebut tidak dapat disangkal lagi bahwa komunikasi mempunyai pengaruh yang penting dalam kehidupan manusia baik di lingkungan keluarga maupun dalam lingkungan yang lebih luas.

Menurut Carl L Hovlund (dalam Sri Haryani : 2001:5) *Communication is the process by which an individual (the communicator) transmits stimuli (usually verbal symbols) to modify the behaviour of other individual (communicatees)*. Komunikasi merupakan proses dimana komunikator mengirim stimuli (biasanya dengan simbol-simbol verbal) untuk mengubah perilaku dari orang lain (komunikan). Sedangkan menurut Harold D Laswell (dalam Sri Haryani : 2001:6) yang terkenal dalam bidang komunikasi menerangkan bahwa kegiatan komunikasi adalah menjawab pertanyaan; *who says, what in, which channel, to whom, and with what effect*. Ini berarti bahwa komunikasi digunakan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan; siapa yang mengatakan, dengan saluran apa, kepada siapa, dengan efek pengaruh apa. Memperhatikan pendapat

tersebut diatas bahwa betapa pentingnya komunikasi itu karena mengandung pesan-pesan yang dikirim kepada penerima untuk mengubah perilaku yang sesuai dengan tujuan dari komunikasi itu. Orang tua dalam keluarga sudah barang tentu mempunyai posisi yang strategis ketika menyampaikan pesan - pesan kepada anak karena memiliki ikatan emosional, psikologis begitu dekat dengan anak. Komunikasi itu akan dapat menggali mengenali, memahami potensi yang ada pada diri anak. Dalam komunikasi itu diharapkan bersifat persuasive (*take and give*) bukan orang tua mengintervensi anak atau memaksakan kehendak kepada anak melainkan harus ada unsur saling memberi dan menerima sehingga terwujudlah komunikasi partisipatif. Banyak anak-anak yang menemui kendala dalam menjalani pendidikan bahkan berakibat fatal karena ketika memilih jurusan atau program semata-mata memenuhi keinginan orang tua seperti orang tua sebagai pemegang otoritas utama tanpa memperhatikan atau memahami potensi anak. Ciptakanlah pola asuh yang demokratis, berikan anak memilih sesuai dengan potensi yang dimiliki supaya dapat mengembangkan dirinya secara optimal.

Dalam Teori Belajar Sosial dijelaskan bahwa perkembangan seorang anak sangat tergantung dari pengalaman pribadinya . Pengalaman adalah satu-satunya jalan kepemilikan pengetahuan, dan pengetahuan, adalah produk yang menghasilkan pengalaman . Perkembangan selanjutnya menunjukkan bahwa perilaku manusia tidak dihasilkan dari belajar dan pengalaman tetapi ada proses yang sedang berlangsung dalam diri manusia itu sendiri.

Hal ini dikatakan oleh Bandura (dalam R Titik Maryani : 2005 :12) menjelaskan proses belajar sosial ada empat tahapan; yaitu proses perhatian, proses pengingatan, proses reproduksi motoris dan proses motivasional. Asumsi dasar dari teori belajar sosial ini adalah bahwa manusia berperilaku sebagai hasil belajar dari apa yang dilihat dan dialaminya. Proses belajar seseorang biasa dilakukan melalui berbagai saluran misalnya orang tua, teman bermain, guru maupun melalui media massa. Teori ini juga mengedepankan perilaku yang dihasilkan melalui proses belajar atau komunikasi dalam keluarga .

Memahami fungsi keluarga ditinjau dari segi komunikasi maka ada dua dimensi yang mempengaruhi keharmonisan keluarga yaitu tingkat keterpaduan dapat berpengaruh penting dalam menjaga keutuhan dan keharmonisan dalam keluarga. Jika tingkat keterpaduan dalam sebuah keluarga sangat tinggi maka akan terjadi keterikatan yang sangat tinggi pula, ada rasa saling ketergantungan antara keluarga yang satu dengan yang lain. Demikian pula sebaliknya apabila tingkat keterpaduan dalam keluarga itu rendah maka yang terjadi adalah bahwa antar anggota keluarga tidak ada rasa saling terikat. Dengan demikian keharmonisan dalam keluarga ada hubungannya dengan komunikasi keluarga. Keluarga yang harmonis akan dapat pula menciptakan komunikasi yang harmonis pula. Sebaliknya keluarga yang tidak harmonis akan sulit menciptakan komunikasi. Dengan komunikasi keluarga mulai belajar saling memahami, menghargai, terbuka, jujur, disiplin, dan bekerja sama

tersebut diatas bahwa betapa pentingnya komunikasi itu karena mengandung pesan-pesan yang dikirim kepada penerima untuk mengubah perilaku yang sesuai dengan tujuan dari komunikasi itu. Orang tua dalam keluarga sudah barang tentu mempunyai posisi yang strategis ketika menyampaikan pesan - pesan kepada anak karena memiliki ikatan emosional, psikologis begitu dekat dengan anak. Komunikasi itu akan dapat menggali mengenali, memahami potensi yang ada pada diri anak. Dalam komunikasi itu diharapkan bersifat persuasive (*take and give*) bukan orang tua mengintervensi anak atau memaksakan kehendak kepada anak melainkan harus ada unsur saling memberi dan menerima sehingga terwujudlah komunikasi partisipatif. Banyak anak-anak yang menemui kendala dalam menjalani pendidikan bahkan berakibat fatal karena ketika memilih jurusan atau program semata-mata memenuhi keinginan orang tua seperti orang tua sebagai pemegang otoritas utama tanpa memperhatikan atau memahami potensi anak. Ciptakanlah pola asuh yang demokratis, berikan anak memilih sesuai dengan potensi yang dimiliki supaya dapat mengembangkan dirinya secara optimal.

Dalam Teori Belajar Sosial dijelaskan bahwa perkembangan seorang anak sangat tergantung dari pengalaman pribadinya. Pengalaman adalah satu-satunya jalan kepemilikan pengetahuan, dan pengetahuan, adalah produk yang menghasilkan pengalaman. Perkembangan selanjutnya menunjukkan bahwa perilaku manusia tidak dihasilkan dari belajar dan pengalaman tetapi ada proses yang sedang berlangsung dalam diri manusia itu sendiri.

Hal ini dikatakan oleh Bandura (dalam R Titik Maryani : 2005 :12) menjelaskan proses belajar sosial ada empat tahapan; yaitu proses perhatian, proses pengingatan, proses reproduksi motoris dan proses motivasional. Asumsi dasar dari teori belajar sosial ini adalah bahwa manusia berperilaku sebagai hasil belajar dari apa yang dilihat dan dialaminya. Proses belajar seseorang biasa dilakukan melalui berbagai saluran misalnya orang tua, teman bermain, guru maupun melalui media massa. Teori ini juga mengedepankan perilaku yang dihasilkan melalui proses belajar atau komunikasi dalam keluarga.

Memahami fungsi keluarga ditinjau dari segi komunikasi maka ada dua dimensi yang mempengaruhi keharmonisan keluarga yaitu tingkat keterpaduan dapat berpengaruh penting dalam menjaga keutuhan dan keharmonisan dalam keluarga. Jika tingkat keterpaduan dalam sebuah keluarga sangat tinggi maka akan terjadi keterikatan yang sangat tinggi pula, ada rasa saling ketergantungan antara keluarga yang satu dengan yang lain. Demikian pula sebaliknya apabila tingkat keterpaduan dalam keluarga itu rendah maka yang terjadi adalah bahwa antar anggota keluarga tidak ada rasa saling terikat. Dengan demikian keharmonisan dalam keluarga ada hubungannya dengan komunikasi keluarga. Keluarga yang harmonis akan dapat pula menciptakan komunikasi yang harmonis pula. Sebaliknya keluarga yang tidak harmonis akan sulit menciptakan komunikasi. Dengan komunikasi keluarga mulai belajar saling memahami, menghargai, terbuka, jujur, disiplin, dan bekerja sama

III. PENUTUP

Kesibukan dalam keluarga sering mengabaikan komunikasi keluarga pada hal sangat penting dalam menciptakan keluarga yang harmonis, kondusif untuk dapat saling memahami antara anggota keluarga karena proses belajar social juga melalui komunikasi keluarga.

Komunikasi keluarga utamanya antara orang tua dengan anak sangat penting, karena akan dapat menggali, mengenali dan sekaligus memahami potensi yang ada pada diri anak sehingga orang tua dapat mengarahkan sesuai dengan kemampuan, bakat, minat, motivasi dalam mencapai cita-cita yang ada pada dirinya

Komunikasi yang intens partisipatif dan persuasive akan dapat saling mengisi antara orang tua dengan anak sehingga orang tua tidak menjadi pemegang otoritas utama dalam mendidik dan membimbing anaknya. Potensi anak akan menjadi landasan penting dalam mengambil keputusan.

DAFTAR PUSTAKA

Antonius Atoshoki Gea dkk, 2003. *Relasi dengan Sesama*. Jakarta: PT. Gremedia.

Hamzah H. B. Uno, Masri Kuadrat, 2009. *Mengelola Kecerdasan dalam Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara

Sri Haryani, 2001. *Komunikasi Bisnis* Yogyakarta : UPP AMP YKPN

Titik Maryani, R. 2005. *Pengaruh Remaja di Surabaya Terpaan Tayangan Pornografi, Komunikasi Keluarga, dan Kelompok Pergaulan terhadap Sikap Permisif Pornoaksi*. Surabaya: Univ Dr. Soetomo

T Nasution, Nurhalijah Nasution, 1997. *Peranan Orang Tua dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak...*, BPK Gunung Mulia .

Wayne Pace R, Don F Faulus, 2002. *Komunikasi Organisasi*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya